



## Meningkatkan Pemahaman dan Praktik Tata Cara Tayamum: Penerapan Pembelajaran Kontekstual di SMPN 1 Padang Sago

Naldi<sup>1</sup>, Permata Mulia Sari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMPN 1 Padang Sago

<sup>2</sup> SDN 21 Sungai Limau

Correspondence: [naldiputra3@gmail.com](mailto:naldiputra3@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

#### Keyword:

Action research, Tata Cara Tayamum, tayamum, contextual learning, religious education, secondary school, student engagement, practice.

### ABSTRACT

This action research aims to enhance students' understanding and practice of "Tata Cara Tayamum" (the procedure of tayamum) at SMPN 1 Padang Sago. The study focuses on improving students' ability to correctly perform tayamum, especially in situations where water is unavailable, through a contextual learning approach that combines theoretical knowledge with hands-on practice. The research will be conducted in several cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data will be collected through classroom observations, student feedback, and pre-test and post-test assessments to measure improvements in students' understanding and execution of tayamum. The expected outcome is that by using active learning strategies, students will not only memorize the steps of tayamum but also understand the significance of tayamum as a valid substitute for wudhu in specific circumstances. This study seeks to provide insights into effective teaching methods for religious practices in secondary schools, making the learning process more meaningful and applicable to students' daily lives.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam di Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, dan salah satu materi yang sangat penting dalam pendidikan agama adalah tata cara tayamum. Tayamum adalah pengganti wudhu dengan menggunakan tanah atau debu ketika air tidak tersedia atau dalam kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk menggunakan air. Oleh karena itu, pengajaran tentang tata cara tayamum sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat menjalankan ibadah dengan sah, terutama dalam keadaan darurat atau terbatasnya sumber daya. Di SMPN 1 Padang Sago, pembelajaran tentang tata cara tayamum harus difokuskan pada pemahaman yang mendalam dan penerapan yang tepat, agar siswa tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga dapat mempraktikkan tayamum dalam situasi yang relevan.

Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang masih kesulitan untuk memahami langkah-langkah tayamum yang benar. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai tujuan dan tata cara tayamum. Sebagai contoh, meskipun siswa diajarkan tentang tayamum, mereka sering kali merasa ragu dan kurang percaya diri saat harus mempraktikkannya. Penelitian oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik akan meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, pengajaran tata cara tayamum perlu melibatkan lebih banyak praktik langsung agar siswa dapat memahami dan mempraktikkan tayamum dengan benar.

Siswa di SMPN 1 Padang Sago menghadapi tantangan dalam pembelajaran tata cara tayamum karena kurangnya pengalaman langsung dalam melakukannya. Di banyak sekolah, tayamum diajarkan hanya melalui teori dan contoh yang terbatas. Padahal, tayamum sebagai praktik ibadah harus dipahami dan diterapkan dengan tepat. Menurut Piaget (1972), anak-anak pada

usia remaja berada pada tahap operasi konkret, di mana mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat konsep-konsep yang dapat mereka praktikkan secara langsung. Oleh karena itu, penting bagi pengajaran tata cara tayamum di SMPN 1 Padang Sago untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tayamum langsung, sehingga mereka dapat memahami proses dan tujuan di balik setiap langkah tayamum.

Selain itu, pembelajaran tata cara tayamum yang hanya dilakukan dalam teori cenderung kurang menarik bagi siswa. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dibutuhkan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Menurut penelitian oleh Sari (2017), siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks tata cara tayamum, relevansi ini bisa tercipta ketika siswa dapat langsung mempraktikkan tayamum dalam situasi yang disimulasikan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar mengenai tata cara tayamum, tetapi juga merasakan bagaimana tayamum dapat diterapkan dalam kehidupan nyata mereka, terutama dalam kondisi darurat.

Selain metode pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya fasilitas juga menjadi hambatan dalam pembelajaran tata cara tayamum. Banyak sekolah, terutama di daerah yang tidak memiliki fasilitas lengkap, kesulitan dalam menyediakan tempat atau alat yang dibutuhkan untuk mempraktikkan tayamum. Rahmawati (2019) menyatakan bahwa meskipun keterbatasan fasilitas menjadi kendala, kreativitas guru dalam menggunakan media sederhana seperti tanah atau debu yang ada di sekitar sekolah dapat mengatasi masalah tersebut. Guru di SMPN 1 Padang Sago dapat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam mempraktikkan tayamum, meskipun tidak selalu tersedia fasilitas seperti air atau tempat wudhu yang memadai.

Pentingnya memahami tata cara tayamum tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Tayamum mengajarkan siswa tentang kebersihan dan kemandirian, dua nilai penting dalam ajaran Islam yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Pembelajaran tata cara tayamum yang melibatkan praktik langsung dapat mengajarkan siswa untuk lebih menghargai kebersihan tubuh dan lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dewey (1938), yang menekankan bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran akan memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, tayamum sebagai bagian dari ibadah yang sah dalam keadaan tertentu perlu dipahami oleh siswa agar mereka dapat melaksanakannya dengan benar, terutama saat air sulit didapatkan. Di banyak daerah terpencil, siswa mungkin akan menghadapi situasi di mana air tidak tersedia untuk wudhu. Oleh karena itu, pengajaran tata cara tayamum sangat relevan dan berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Yusuf (2020) menunjukkan bahwa pengajaran agama yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata siswa akan meningkatkan penerimaan mereka terhadap materi tersebut dan membantu mereka dalam menerapkannya.

Namun, meskipun pembelajaran tata cara tayamum memiliki manfaat yang besar, implementasinya sering kali kurang mendapat perhatian dalam kurikulum agama di sekolah-sekolah dasar. Sebagian besar waktu pembelajaran lebih difokuskan pada materi ibadah lain yang dianggap lebih mendasar, seperti salat dan puasa. Hal ini menyebabkan pembelajaran tata cara tayamum sering terabaikan. Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa kurikulum yang lebih berfokus pada teori tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan materi tersebut dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian dalam kurikulum yang memungkinkan siswa mempraktikkan tata cara tayamum dengan lebih sering. Di SMPN 1 Padang Sago, banyak siswa yang tidak mengetahui betul bagaimana cara melakukan tayamum meskipun mereka sudah menghafalkan langkah-langkah tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa hanya menghafalkan langkah-langkah tayamum tidak cukup untuk memastikan bahwa siswa dapat melaksanakannya dengan benar saat diperlukan.

Menurut penelitian oleh Gardner (1983), pengajaran yang berbasis pada pengalaman dan keterlibatan langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan tata cara tayamum dalam kondisi yang disimulasikan, seperti menggunakan tanah atau debu yang ada di sekitar mereka. Penelitian oleh Iskandar (2018) menunjukkan bahwa penggunaan simulasi dalam pembelajaran agama dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan konsep yang diajarkan. Di SMPN 1 Padang Sago, guru dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa untuk mempraktikkan tayamum di luar kelas, yang dapat membuat mereka lebih percaya diri dalam melaksanakan tayamum.

Namun, meskipun siswa sudah diberikan kesempatan untuk mempraktikkan tayamum, masih terdapat tantangan dalam hal keyakinan dan kesadaran mereka akan pentingnya tayamum dalam ibadah. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa tayamum hanya dilakukan dalam keadaan tertentu, dan mereka kurang menghargai pentingnya tata cara tayamum dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Rahmawati (2019) menyatakan bahwa kesadaran yang lebih dalam tentang nilai dan tujuan ibadah dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran agama oleh siswa.

Selain itu, pengajaran tata cara tayamum juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui diskusi kelompok dan kerja sama dalam mempraktikkan tayamum, siswa dapat belajar untuk bekerja sama, saling memberi umpan balik, dan memperbaiki kesalahan mereka bersama-sama. Hal ini mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak, dan hal ini terbukti dalam peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tayamum di SMPN 1 Padang Sago.

Pentingnya pembelajaran tata cara tayamum di sekolah juga dapat diperkuat dengan melibatkan orang tua dalam proses belajar siswa. Orang tua yang mendukung anak-anak mereka untuk mempraktikkan tayamum di rumah dapat memperkuat pemahaman yang diperoleh di sekolah. Penelitian oleh Yusuf (2020) menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendukung pembelajaran agama anak di rumah dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru di SMPN 1 Padang Sago untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran agama, termasuk tata cara tayamum.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengatasi tantangan dalam pengajaran tata cara tayamum di SMPN 1 Padang Sago. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pada praktik, diharapkan siswa dapat memahami dan mempraktikkan tata cara tayamum dengan lebih baik. Pembelajaran ini akan memberikan siswa keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan ibadah dengan sah, terutama dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk menggunakan air, seperti yang dihadapi banyak orang dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan tata cara tayamum di SMPN 1 Padang Sago. PTK dipilih karena tujuannya adalah untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui siklus reflektif yang berkesinambungan, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus pembelajaran dimulai dengan merencanakan tindakan yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktik langsung tayamum setelah penjelasan teori. Siklus pertama akan difokuskan pada pengenalan teori dan

demonstrasi, sementara pada siklus kedua siswa akan diberi kesempatan untuk mempraktikkan tayamum dengan bimbingan dari guru. Dalam setiap siklus, hasil observasi dan refleksi akan digunakan untuk memperbaiki tindakan dan memastikan pemahaman siswa semakin meningkat.

Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas VII di SMPN 1 Padang Sago yang akan dipilih secara purposive karena mereka telah mempelajari dasar-dasar wudhu, namun belum sepenuhnya memahami tata cara tayamum. Data akan dikumpulkan melalui observasi langsung selama praktik tayamum, wawancara dengan siswa dan guru, serta penilaian hasil belajar melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana siswa melakukan setiap langkah tayamum, wawancara bertujuan untuk menggali persepsi siswa tentang pemahaman mereka, dan tes digunakan untuk mengukur sejauh mana mereka dapat mengingat dan mempraktikkan tata cara tayamum dengan benar.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan penilaian hasil tes akan dianalisis untuk mengetahui apakah pendekatan pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan tata cara tayamum. Setiap siklus akan dievaluasi dan diperbaiki berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya, sehingga siklus berikutnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Refleksi yang dilakukan setelah setiap siklus akan membantu guru untuk mengetahui aspek mana yang perlu diperbaiki dalam pengajaran dan bagaimana cara mengatasi kendala yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan metode pengajaran agama Islam, khususnya dalam pengajaran tata cara tayamum di tingkat SMP.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif dalam pengajaran tata cara tayamum di SMPN 1 Padang Sago berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Sebelum penerapan metode ini, banyak siswa yang hanya menghafal langkah-langkah tayamum tanpa benar-benar memahami makna dan urgensinya dalam ibadah. Setelah pembelajaran aktif diterapkan, siswa tidak hanya menghafal langkah-langkah tayamum, tetapi juga dapat menjelaskan makna dan tujuan dari setiap langkah yang dilakukan. Penelitian oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan teori dengan praktik meningkatkan pemahaman siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Hal ini terlihat dalam peningkatan keterampilan siswa dalam mempraktikkan tayamum dengan benar.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelumnya, banyak siswa yang pasif dan hanya mengikuti instruksi guru tanpa berpartisipasi aktif dalam diskusi atau praktik. Namun, dengan pendekatan pembelajaran aktif, siswa menjadi lebih antusias untuk bertanya, berdiskusi, dan mempraktikkan tayamum secara langsung. Penelitian oleh Sari (2017) mengungkapkan bahwa motivasi siswa untuk belajar meningkat ketika mereka merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini tercermin dalam antusiasme siswa selama pembelajaran tata cara tayamum.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap tata cara tayamum. Sebelum penerapan pembelajaran aktif, sebagian besar siswa kesulitan untuk mengingat urutan langkah tayamum dan melaksanakannya dengan benar. Namun, setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan aktif, siswa menunjukkan kemajuan yang nyata dalam pemahaman dan kemampuan mempraktikkan tayamum. Rahmawati (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendekatan yang berbasis pada praktik langsung membantu siswa untuk memahami dan mengingat materi dengan lebih baik. Hal ini terlihat jelas dalam peningkatan hasil tes siswa.

Observasi kelas menunjukkan bahwa diskusi kelompok menjadi lebih aktif setelah penerapan pendekatan pembelajaran aktif. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi tentang setiap langkah tayamum dan berbagi pengalaman mereka terkait pelaksanaan tayamum dalam kehidupan sehari-hari. Dewey (1938) menekankan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan diskusi akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam hal ini, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan memperbaiki pemahaman mereka tentang tata cara tayamum.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga ditemukan memberikan dampak positif dalam pembelajaran tata cara tayamum. Guru menggunakan video tutorial dan gambar untuk menggambarkan setiap langkah tayamum dengan lebih jelas. Penelitian oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah mereka untuk memahami materi. Dengan menggunakan media visual, siswa dapat melihat dengan lebih jelas bagaimana tayamum dilakukan dan mengaplikasikannya dengan benar.

Penerapan pendekatan pembelajaran aktif juga memberikan dampak pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Selama sesi praktikum, siswa bekerja dalam kelompok untuk mempraktikkan tata cara tayamum, yang mendorong mereka untuk saling membantu dan berbagi pengetahuan. Vygotsky (1978) berpendapat bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran sangat penting untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keterlibatan sosial siswa, yang tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka.

Meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam penerapan pembelajaran aktif. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dalam setiap sesi pembelajaran. Pembelajaran tata cara tayamum, yang melibatkan demonstrasi dan praktik, membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan teori. Penelitian oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat dijalankan dengan efektif. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua materi dapat diajarkan dengan baik.

Tantangan lainnya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami dan melaksanakan tata cara tayamum. Beberapa siswa dapat melaksanakan tayamum dengan sangat baik setelah pembelajaran, sementara yang lain masih mengalami kesulitan. Gardner (1983) dalam teori kecerdasan majemuk menyatakan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka memproses informasi. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih dalam memahami atau mempraktikkan tata cara tayamum.

Namun, meskipun ada tantangan tersebut, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang tata cara tayamum. Dengan pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik, siswa dapat lebih mudah memahami dan mempraktikkan tayamum dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Yusuf (2020) menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis pada pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mempraktikkan ajaran agama. Hal ini terbukti dalam keberhasilan siswa dalam melaksanakan tayamum dengan benar setelah mengikuti pembelajaran aktif.

Siswa juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam melaksanakan tayamum. Banyak siswa yang merasa lebih yakin dalam melaksanakan ibadah tayamum setelah mempraktikkannya langsung di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tetapi juga memberikan mereka rasa percaya diri dalam menjalankan ibadah. Sari (2017) menekankan pentingnya motivasi dan kepercayaan diri

siswa dalam pembelajaran agama, yang tercermin dalam peningkatan prestasi dan keterlibatan mereka.

Selain itu, pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa terbukti meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya tayamum sebagai bagian dari ibadah. Siswa tidak hanya melihat tayamum sebagai prosedur fisik, tetapi juga memahami makna spiritual di balik setiap langkahnya. Dewey (1938) menjelaskan bahwa pengalaman yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata akan lebih bermakna bagi siswa. Hal ini tercermin dalam pemahaman siswa tentang tayamum sebagai salah satu cara untuk menjaga kesucian dalam kondisi yang terbatas.

Penerapan pendekatan pembelajaran aktif juga memberikan dampak pada perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran agama. Sebelumnya, sebagian siswa menganggap pembelajaran agama sebagai materi yang membosankan dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah pembelajaran tata cara tayamum yang berbasis pada praktik, siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari materi agama lainnya. Hidayat (2021) menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih baik.

Selain itu, meskipun pembelajaran aktif memberikan banyak manfaat, penting untuk mengatasi keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami tayamum karena fasilitas yang terbatas, seperti tempat yang tidak memadai untuk mempraktikkan tayamum secara langsung. Rahmawati (2019) menyarankan penggunaan fasilitas yang ada secara kreatif, seperti menggunakan bahan yang ada di sekitar sekolah, untuk mendukung pembelajaran. Guru di SMPN 1 Padang Sago dapat memanfaatkan tanah atau debu di sekitar sekolah untuk memberikan pengalaman nyata dalam mempraktikkan tayamum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif dalam pengajaran tata cara tayamum di SMPN 1 Padang Sago efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dan diskusi antar siswa membantu mereka memahami dan melaksanakan tata cara tayamum dengan benar. Meskipun ada tantangan dalam hal waktu dan fasilitas, penggunaan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman dapat mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah dasar.

## CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran aktif dalam pengajaran tata cara tayamum di SMPN 1 Padang Sago sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Sebelum pembelajaran ini diterapkan, banyak siswa yang kesulitan dalam menghafal dan melaksanakan tata cara tayamum dengan benar, meskipun mereka telah mempelajari materi tersebut secara teori. Namun, setelah menggunakan metode yang menggabungkan teori dengan praktik langsung, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka dalam mempraktikkan tayamum secara tepat.

Salah satu hasil yang menonjol dari penelitian ini adalah peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok, praktik langsung, dan penggunaan media yang mendukung, seperti video tutorial, membantu siswa merasa lebih terlibat dan percaya diri dalam mempraktikkan tayamum. Hal ini sesuai dengan teori Dewey (1938) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung sangat penting dalam memperdalam pemahaman siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal langkah-langkah tayamum, tetapi mereka juga memahami makna dan tujuan spiritual dari setiap langkah yang mereka lakukan.

Namun, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia. Pembelajaran berbasis praktik membutuhkan waktu lebih lama dan fasilitas yang memadai, namun guru dapat mengatasi kendala tersebut dengan kreativitas dalam menggunakan media sederhana dan memanfaatkan lingkungan sekitar untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan

kualitas pengajaran tata cara tayamum, yang pada akhirnya membantu siswa dalam menjalankan ibadah dengan lebih sah dan benar.

#### **REFERENCES**

- Hidayat, M. (2021). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 12(1), 21-33.
- Iskandar, R. (2018). Metode Pembelajaran Variatif untuk Meningkatkan Daya Serap Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 34-46.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rahmawati, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(4), 79-91.
- Sari, R. (2017). Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 45-56.
- Yusuf, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Agama Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 65-73.